

Gambaran Persepsi Remaja terhadap Pola Komunikasi Orangtua di Kawasan Kumuh Jatinegara

Reneta Kristiani, M.Psi, Psikolog

Fakultas Psikologi, Universitas Katholik Indonesia Atma Jaya

Email: reneta.kristiani@atmajaya.ac.id

Lita Patricia Lunanta, M.Psi, Psikolog

Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul

Email: lita.patricia@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

This research aimed to describe the perception that adolescents had on their parents pattern of communication. This research was held in slum area of Jatinegara in DKI Jakarta. Total of 121 adolescents from 4 district (Rawa Bunga, Cipinang Besar Selatan, Kampung Melayu) were present in the activities. While we discussed about parenting and communication skills between parents and their offsprings, we explored the perception that the adolescents have about their parents, especially about their communication pattern. This was a descriptive study that wished to explore the communication pattern and relation in family. We used survey method, including questioners for information gathering and implemented observation, interview and small group discussion. To analyze the data, we used descriptive statistical analysis technique and qualitative analysis. We found that in each of the district we found that most of the adolescents felt proud of their parents (Rawa Bunga, 53 %; Kampung Melayu (morning session), 65%; Kampung Melayu (afternoon session, 27%, Cipinang Besar Selatan, 55%). Nevertheless, there were mixed emotion in their hope for their parents. Most of them felt angry to their parents. Some more felt that their parents were not nice enough, felt ashamed, insignificant, confused and hoped to be understood. These findings suggested that there were still a lot of problems considering how parents communicate and interact with their children, especially their adolescent. Further research needed to be done and actions had to be implemented in order to create a healthy and fully functioning family in the slum area of Jatinegara.

Keyword: adolescent, slumarea, communication

PENDAHULUAN

Jatinegara merupakan salah satu daerah urban Jakarta. Di kawasan ini, angka kehamilan remaja tergolong tinggi sehingga menyebabkan terjadinya pernikahan dini, banyaknya anak yang putus sekolah, serta masih terdapat kekerasan terhadap anak. Dilihat dari lingkungan tempat tinggalnya, masyarakat Jatinegara tinggal di rumah padat penduduk yang saling berdekatan satu sama lain. Bahkan untuk wilayah Kampung Melayu, mereka masih tinggal di gang sempit yang hanya dapat dilalui kendaraan roda dua. Kebersihan sanitasi kurang terjaga dimana saluran air tampak sempit dan hanya seadanya serta masih banyak yang tersumbat. Hal ini beresiko terhadap tumbuh suburnya jentik-jentik nyamuk demam berdarah dan kuman-kuman penyakit. Di sejumlah tempat di Kampung Melayu (RW 7) masih terjadi banjir setinggi dada orang dewasa sehingga menyebabkan beberapa orang harus mengungsi ke tempat yang lebih tinggi. Sebagian besar masyarakat Kampung Melayu berprofesi sebagai pedagang. Di sepanjang jalan menuju perkampungan mereka sering dijumpai gerobak jualan dorong. Bahasa sehari-hari yang digunakan tampak kasar. Tampaknya orangtua terbiasa memaki anak mereka dengan kata-kata kasar. Di daerah Rawa Bunga (RW 1), masyarakat tinggal di pinggir rel yang bising dengan suara kereta yang lalu lalang. Bangunan tempat tinggal mereka persis berada di sebelah rel kereta. Letak bangunan rumah lebih rendah daripada rel kereta sehingga jalan rel berada sejajar dengan kepala orang dewasa. Tidak ada pagar pembatas sehingga rawan terjadi kecelakaan. Untuk daerah Cipinang Besar Utara, tempat tinggal masyarakat berada di lokasi rumah yang saling berdekatan satu sama lain. Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai pedagang yang berjualan mainan di Pasar Gembrong. Tingkat sosial-ekonomi masyarakat menengah ke bawah. Daerah Cipinang Besar Selatan, tampak masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang beragam dari SD hingga SMA. Namun ada pula yang tidak bisa membaca dan menulis. Sebagian besar ibu-ibu adalah ibu rumah tangga dengan tingkat sosial-ekonomi menengah ke bawah.

Dari wawancara awal yang dilakukan kepada sebagian masyarakat diperoleh kesimpulan bahwa banyak orangtua yang kurang mendengarkan suara anak dan suka memaksakan pendapatnya pada anak, termasuk pada remaja. Hal ini menyebabkan banyak remaja yang tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan orangtuanya.

Banyak keluhan dari orang tua terkait perilaku anak remajanya yang sulit diatur. Anak-anak remaja di wilayah ini kerap kali meminta hal-hal yang sulit dipenuhi oleh orangtua mengingat kondisi finansial mereka yang terbatas, seperti handphone, motor, ataupun laptop. Selain itu, tidak sedikit juga anak-anak remaja yang terlibat dalam aktivitas nonproduktif, seperti bermain games online di warnet atau di rental Play Station. Ada pula remaja-remaja yang terjerumus dalam perilaku beresiko, antara lain merokok, menggunakan napza, membolos, putus sekolah, ataupun terlibat dalam hubungan pacaran beresiko. Dari penelitian/wawancara awal, terkesan bahwa orang tua sulit sekali berkomunikasi dengan anak remaja dan anak remaja tidak menghormati atau tidak menerima kepemimpinan dari orang tua. Berdasarkan dari fenomena ini, dirasakan perlu untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja terhadap pola komunikasi dan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Proses pengambilan data dilakukan bersama dengan kegiatan psikoedukasi bagi remaja dan juga melibatkan keterlibatan orang tua di dalamnya sebagai suatu kesatuan. Kegiatan psikoedukasi untuk orangtua dilakukan di tujuh RW Cipinang Besar Selatan, lima RW Rawa Bunga, dua RW Cipinang Besar Utara, empat RW Kampung Melayu. Kegiatan psikoedukasi bagi orangtua ini dilakukan agar orangtua memahami empat jenis pola asuh serta dapat menerapkan pola asuh yang positif dalam mengasuh anak. Tidak hanya itu, orangtua juga diberikan teknik-teknik komunikasi yang efektif agar orangtua mengetahui cara berkomunikasi dengan baik pada remaja. Sedangkan kegiatan psikoedukasi bagi remaja dilakukan di satu RW Cipinang Besar Selatan, satu RW Rawa Bunga dan satu RW di Kampung Melayu. Tujuan dari kegiatan psikoedukasi ini adalah untuk meningkatkan hubungan remaja dengan orangtuanya agar dapat memiliki hubungan yang harmonis. Tujuan dilakukannya penelitian deskriptif ini adalah untuk mengetahui gambaran persepsi remaja di kawasan kumuh Jatinegara terhadap pola komunikasi orang tua. Penelitian diharapkan dapat bermanfaat dalam menjadi sumber pengetahuan awal mengenai pola komunikasi orang tua dan remaja di area tersebut sehingga dapat menjadi dasar dalam menyusun pelatihan dan psikoedukasi untuk meningkatkan kualitas hidup dan interaksi masyarakat di Jatinegara. Penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk perkembangan psikologi sosial yang menyentuh langsung perkembangan masyarakat Jakarta yang sangat bervariasi dan memiliki kesejangan tinggi antara area/wilayah.

Remaja, yang berasal dari bahasa Latin, *adolescere*, yang berarti “bertumbuh” atau “bertumbuh menjadi dewasa” didefinisikan sebagai periode pertumbuhan diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa merupakan konteks dimana perilaku seksual dilakukan. Berlangsungnya masa transisi ini terjadi secara bertahap dan tidak pasti, serta memakan waktu yang tidak sama untuk setiap individu (Rice, 1996; Papalia & Martorell, 20XX). Masa remaja terjadi pada rentang usia tertentu, dimana terjadi perbedaan antara para ahli dalam menentukan rentang usia masa remaja tersebut (Gillies, 2014). Walaupun terdapat keterbatasan budaya dan situasi historis untuk menentukan rentang usia yang pasti untuk masa remaja, dalam kebanyakan kebudayaan di dunia, masa remaja mulai kira-kira pada usia 10-13 tahun dan berakhir antara usia 18-22 tahun. Selanjutnya, perkembangan biologis, kognitif, dan sosioemosional pada remaja mencakup antara lain perubahan fungsi-fungsi seksual, kemampuan berpikir abstrak dan kritis, independensi serta kebutuhan remaja untuk mempunyai hubungan yang intim dengan lawan jenis (Havighurst, 1948; 1953 dalam Jackson & Rodriguez-Tomé, 1993; Santrock, 2001).

Dalam Santrock (2001) masa remaja dibagi menjadi masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal secara umum menyangkut mereka yang berada pada tingkat SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) dan melibatkan perubahan pubertal yang paling banyak. Masa remaja akhir merujuk pada kira-kira saat remaja berada pada tingkat terakhir di SMU (Sekolah Menengah Umum). Pada masa remaja akhir ini mereka mulai lebih sering mengungkapkan tentang karir yang diminati, kencan (pacaran), dan eksplorasi identitas dibandingkan pada masa remaja awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan eksploratif untuk memberikan gambaran persepsi remaja terhadap pola komunikasi orangtua. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk survei kepada remaja dalam kaitannya dengan pola pengasuhan dan keterampilan komunikasi. Penelitian survei merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak dengan tujuan untuk mengetahui gambaran umum karakteristik dari populasi (Mangarimbun & Effendi, 1995). Lebih jauh lagi penelitian ini bersifat eksploratif untuk mencari informasi awal pada populasi penelitian di Jatinegara karena masalah yang hendak diteliti masih dangkal. Selain itu, penelitian ini juga bersifat deskriptif dan akan dijelaskan secara naratif berkaitan dengan persepsi remaja terhadap pola komunikasi orang tuanya.

Dalam survei ini, sebanyak 121 remaja terlibat sebagai sampel penelitian. Lokasi penelitian adalah di kawasan kumuh Jatinegara, Jakarta Timur, DKI Jakarta. Kawasan Jatinegara terdiri dari 8 kelurahan di mana 4

dari kelurahan tersebut terpilih menjadi lokasi penelitian berdasarkan data mengenai masalah-masalah yang terjadi di area tersebut, antara lain angka kehamilan yang tidak diinginkan, kekerasan yang terjadi dalam keluarga, serta kenakalan remaja. Penelitian dilakukan pada kelurahan Rawa Bunga, Cipinang Besar Utara, Cipinang Besar Selatan, dan Kampung Melayu, namun khusus untuk remaja hanya dilakukan di Rawang Bunga, Cipinang Besar Selatan, dan Kampung Melayu. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *sampling non probability* dengan metode *purposive sampling*, yaitu tidak acak kepada semua remaja yang datang kepada kegiatan survei yang dilakukan (Sugiyono, 2017).

Metode pengambilan data dilakukan dengan kuesioner pretest posttest, observasi dan wawancara kepada 121 remaja Teknik analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan analisis kualitatif terhadap hasil wawancara dan diskusi yang dilakukan selama survei berlangsung.

Proses dan pengumpulan data dilakukan dalam dua kali pertemuan. Di awal pertemuan, peneliti meminta remaja untuk mengisi kuesioner *pre-test*. Pengumpulan data kemudian dilanjutkan dengan pembahasan-pembahasan reflektif mengenai hubungan mereka dengan orang tuanya. Peneliti mengajak subjek penelitian untuk mengingat kembali pengalaman bersama orangtua yang menyenangkan (positif) dan pengalaman yang tidak menyenangkan (negatif). Selanjutnya, mereka diminta untuk memberikan opini mengapa mereka kerap kali tidak dapat berkomunikasi dengan orang tua dan dilanjutkan dengan menuliskan harapan. Sebagai pelengkap dari pengambilan data mengenai pola komunikasi, dibahas juga mengenai pola komunikasi yang efektif, terutama kaitannya untuk relasi orang tua-anak. Tambahan informasi mengenai komunikasi efektif ini diharapkan dapat mereka lakukan di rumah bersama dengan orangtua agar mereka bias meminimalisir kemungkinan munculnya pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan dalam berinteraksi dengan orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

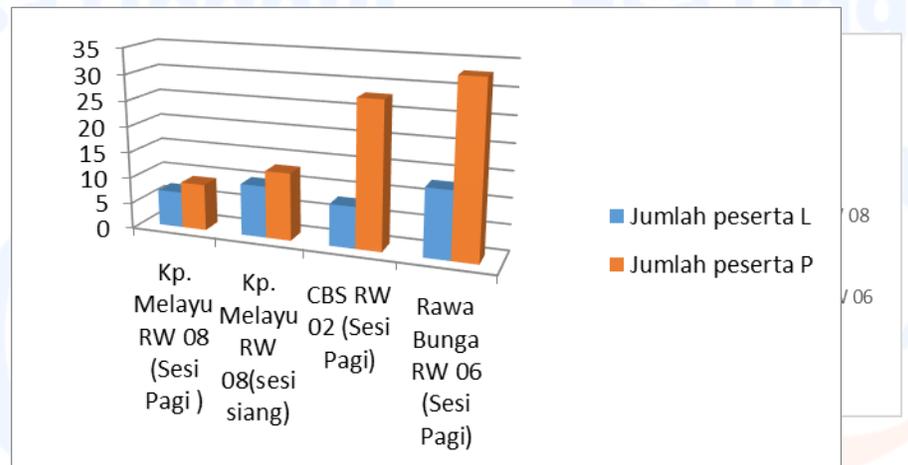
A. Data Demografis

Jumlah sampel keseluruhan adalah 121 remaja, dengan rincian sebagai berikut :

Wilayah	Jumlah
Kp. Melayu RW 08	39
CBS RW 02	36
Rawa Bunga RW 06	46

Kegiatan penelitian dilakukan dalam dua hari dengan rincian sebagai berikut :

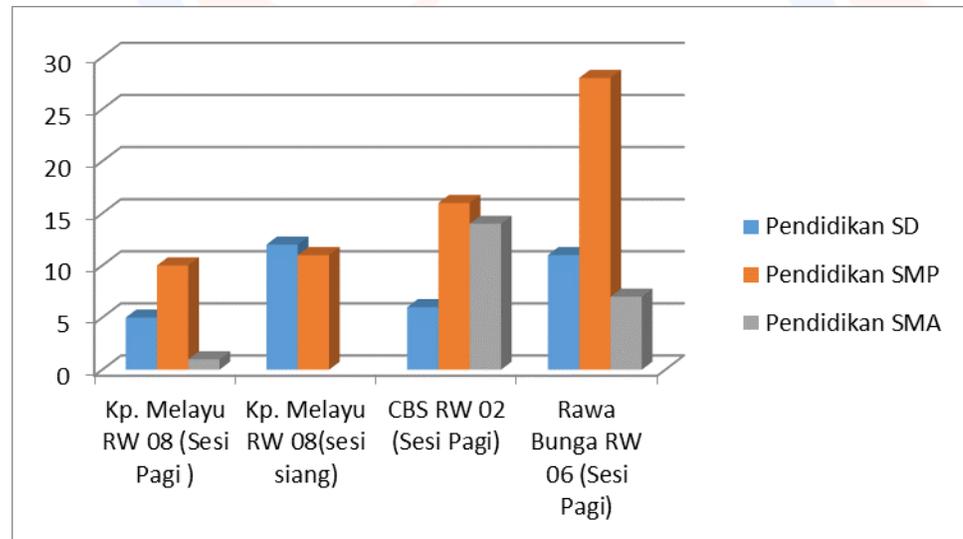
Hari / Tanggal	No.	Titik Lokasi	Jumlah peserta Remaja	
			L	P
Minggu, 17 April 2016	1	Kp. Melayu RW 08 (Sesi Pagi)	7	9
	2	Kp. Melayu RW 08(sesi siang)	10	13
Minggu, 24 April 2016	3	CBS RW 02 (Sesi Pagi)	8	28
	4	Rawa Bunga RW 06 (Sesi Pagi)	13	33
		Jumlah	38	83
		Total		121



Hari / Tanggal	No.	Titik Lokasi	Pendidikan Remaja		
			SD	SMP	SMA
Minggu, 17 April	1	Kp. Melayu RW 08 (Sesi Pagi)	5	10	1

2016					
	2	Kp. Melayu RW 08(sesi siang)	12	11	
Minggu, 24 April 2016	3	CBS RW 02 (Sesi Pagi)	6	16	14
	4	Rawa Bunga RW 06 (Sesi Pagi)	11	28	7

Berikut adalah data demografi remaja berdasarkan tingkat pendidikannya :



B. Hasil Temuan

Perasaan

Saat diminta untuk menuliskan perasaan remaja terhadap orangtua, tidak sedikit di antara mereka yang kesulitan dalam mendefinisikan perasaan tersebut. Banyak yang bertanya arti dari perasaan itu apa. Oleh karena itu, mereka perlu dibantu diberikan penjelasan melalui poster daftar perasaan. Mereka juga kesulitan dalam membedakan antara perasaan positif dan negatif sehingga perlu dijelaskan terlebih dahulu dan diajak membahas satu per satu daftar perasaan sebelum mereka mulai menulis.

Para peserta bisa mengungkapkan alasan-alasan kenapa mereka seringkali berselisih pendapat ataupun kesulitan berkomunikasi dengan orangtua. Mereka juga tidak ragu untuk mengungkapkan harapan mereka bagi orangtuanya ke dalam kertas *post-it*. Dalam menuliskan surat bagi orangtua, sebagian besar peserta tidak mengalami kesulitan dan bisa menyampaikan pesan mereka kepada orangtua melalui surat.

Pengalaman Positif

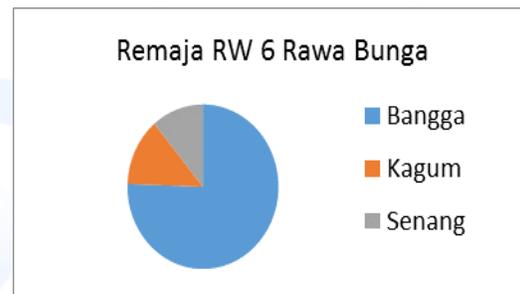
Menurut peserta remaja, pengalaman yang menyenangkan (positif) bersama orangtua adalah saat remaja dapat melakukan kegiatan bersama dengan orangtua, seperti liburan bersama, jalan-jalan dengan keluarga, memasak bersama, makan bersama, mengaji bersama, menonton TV bersama, bercanda dan tertawa bersama, berkumpul bersama keluarga di hari ulang tahun. Remaja juga merasa senang bila dapat bercerita pada orangtua mengenai masalah yang sedang dihadapinya dan diberikan masukan oleh orangtua. Remaja menyampaikan kerinduannya untuk diperhatikan, dibelai, dipeluk dan dicium oleh orangtua.

Sebagian peserta merasakan perasaan bangga terhadap orangtuanya. Perasaan bangga ini muncul karena mereka melihat orangtua mereka tidak henti dan tidak lelah untuk terus mengajarkan mereka hal-hal positif. Mereka juga melihat orangtuanya tidak mudah menyerah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, mereka juga mengungkapkan bahwa orangtua mereka tidak segan untuk memberikan pujian apabila mereka menorehkan prestasi. Banyak pula peserta yang merasa kagum dengan orangtuanya, khususnya sosok ibu. Menurut mereka, ibu mereka pekerja keras dan banyak memberikan kasih sayang pada mereka.

Peserta juga memahami bahwa pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan yang terjadi dengan orangtua tidak sepenuhnya merupakan kesalahan orangtua. Mereka juga memiliki andil terhadap hal tersebut. Oleh karena itu, tidak sedikit peserta yang ketika diminta menuliskan harapan untuk orangtua justru menuliskan harapan untuk diri sendiri memperbaiki diri agar orangtuanya dapat bahagia.

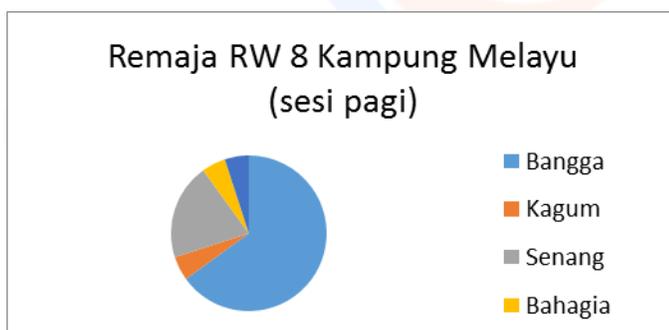
Berikut adalah gambaran perasaan positif remaja terhadap orangtuanya :

Di RW 6 Rawa Bunga, sebanyak 34 orang dari 64 peserta remaja (53%) merasa bangga terhadap orangtua. Sebanyak 9% merasa kagum dan 8% lainnya merasa senang.



Di RW 8 Kampung Melayu pada sesi pagi, terdapat 65% peserta yang merasa bangga terhadap orangtuanya. 20% peserta merasa senang pada orangtuanya.

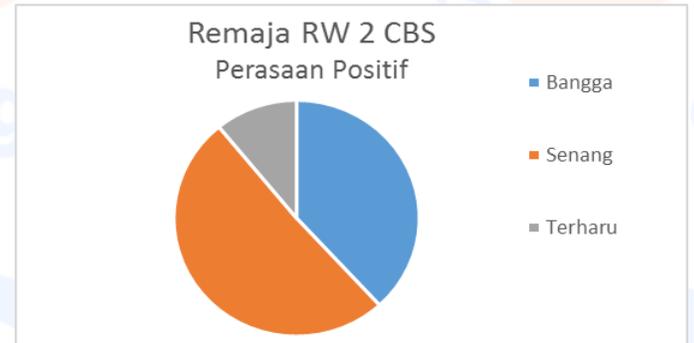
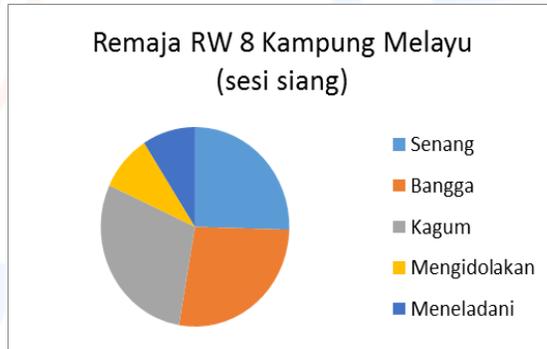
5% peserta merasa kagum, bahagia dan menganggap orangtua sebagai teladan.



Pada sesi siang di RW 8 Kampung Melayu, sebanyak 29% peserta merasa kagum

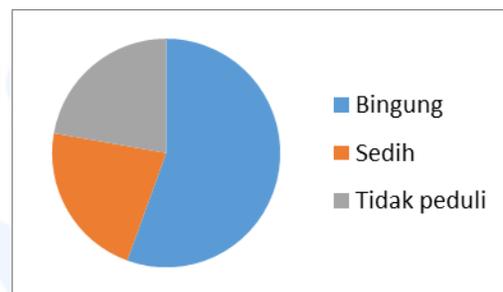
pada orangtuanya. 27% merasa bangga serta 25% merasa senang. 9% lainnya mengidolakan dan menganggap orangtuanya sebagai teladan.

Sebagian besar peserta remaja RW 2 Cipinang Besar Selatan (CBS) merasa senang terhadap orangtuanya (74%). Sebanyak 55% merasa bangga dan 16% merasa terharu terhadap pengorbanan yang dilakukan oleh orangtuanya.

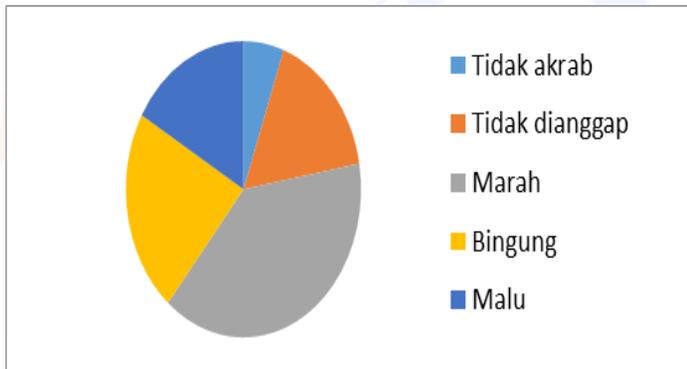


Pengalaman Negatif

Remaja di RW 6 Rawa Bunga sebanyak 8% merasa bingung terhadap orangtuanya. Mereka bingung apa yang sebenarnya diharapkan orangtua terhadap mereka. Orangtua sering marah tanpa alasan yang jelas. Orangtua juga sering melarang mereka melakukan banyak hal, seperti tidak diijinkan main, tidak diijinkan pergi sama teman, tidak boleh santai di rumah, tidak boleh bergadang, tidak boleh pergi jauh, sering disuruh-suruh, bila tidak menurut dimarahi (*"Minta apa-apa, diomelin mulu"*, *"Ga nurut malah disuruh-suruh dan diomelin"*). Sebanyak 3% merasa sedih karena sering dimarahi orangtua dan 3% lainnya merasa tidak peduli pada orangtua. Remaja juga merasa orangtuanya pilih kasih, lebih sayang ke kakak/adiknya. Remaja merasa kesal bila remaja sudah cerita ke orangtua, tetapi orangtua malah membongkar rahasianya di hadapan orang lain. Remaja merasa orangtuanya terlalu cerewet sehingga remaja malas bercerita lagi ke orangtua. Remaja berharap orangtuanya lebih pengertian (26%), sayang (17%) dan baik (14%) terhadapnya.



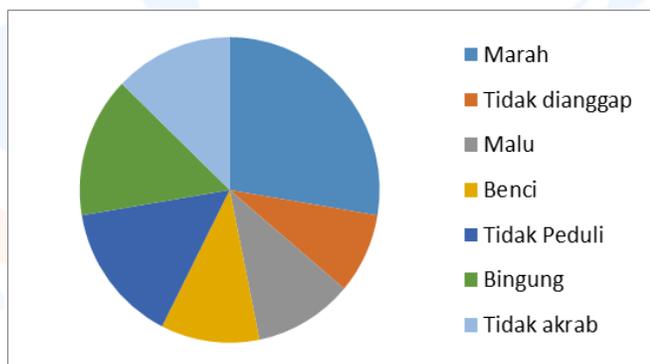
Remaja di RW 8 Kampung Melayu di sesi pagi mengungkapkan sebanyak 38% marah terhadap orangtuanya, sebanyak 22% merasa bingung, sebanyak 17% merasa malu dan 17% tidak dianggap oleh orangtuanya, serta 6% tidak merasa akrab atau dekat dengan orangtua.



Mereka kerap kali merasa tidak dianggap dan tidak tahu jalan pikiran orang tuanya. Hal tersebut membuat mereka sering bertengkar dengan orangtua. Selain itu, mereka merasa malu karena seringkali orangtua memarahi mereka di depan teman-temannya atau di muka umum. Beberapa peserta mengakui bahwa mereka memang melakukan perbuatan yang dilarang, tetapi mereka tidak nyaman ketika mereka harus dimarahi di depan umum. Mereka juga merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan orangtua karena ada perbedaan sikap dan cara pandang dalam menyikapi satu isu yang mereka kemukakan. Selain itu, para peserta juga mengungkapkan orangtuanya seringkali banyak pikiran atau tidak mendengarkan opini mereka sehingga ketika mereka bertanya atau mengungkapkan sesuatu kepada orang tua, responnya berbeda jauh dengan harapan, ungkapan, ataupun pertanyaan mereka. Ada sebagian kecil peserta yang merasa orangtuanya terlalu ingin tahu sehingga membuat mereka segan untuk bercerita kepada orangtua. Harapan remaja ke orangtuanya adalah 57% ingin agar orangtuanya mau mengerti, mau mendengarkan dan dapat diajak berkomunikasi. 19% mengatakan ingin orangtuanya tidak marah atau mengomel lagi. 14% ingin agar orangtuanya lebih menyayangi dirinya.

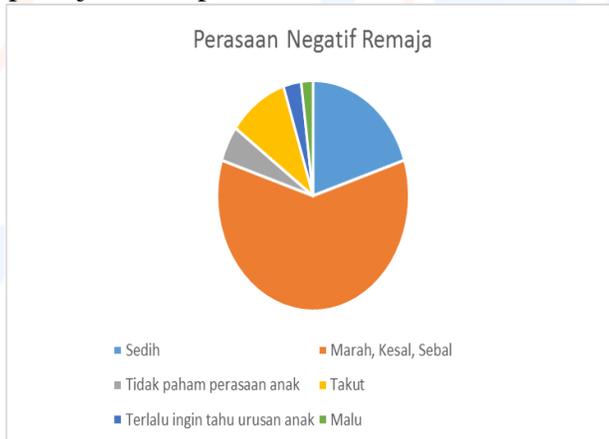
Remaja di sesi siang mengungkapkan 28% marah terhadap orangtuanya. Sebanyak 15% merasa bingung terhadap orangtuanya dan 15% lainnya tidak peduli terhadap orangtuanya. 12% remaja juga merasa tidak akrab dengan orangtuanya. 11% merasa malu dan 11% lainnya merasa benci pada orangtuanya. 8% merasa tidak dianggap oleh orangtuanya. Sebagian besar peserta menganggap orangtua mereka sebagai tukang bohong karena mereka kerap kali dijanjikan sesuatu, tetapi tidak pernah dipenuhi. Mereka tidak suka dengan sikap orang tua

Remaja di sesi siang mengungkapkan 28% marah terhadap orangtuanya. Sebanyak 15% merasa bingung terhadap orangtuanya dan 15% lainnya tidak peduli terhadap orangtuanya. 12% remaja juga merasa tidak akrab dengan orangtuanya. 11% merasa malu dan 11% lainnya merasa benci pada orangtuanya. 8% merasa tidak dianggap oleh orangtuanya. Sebagian besar peserta menganggap orangtua mereka sebagai tukang bohong karena mereka kerap kali dijanjikan sesuatu, tetapi tidak pernah dipenuhi. Mereka tidak suka dengan sikap orang tua



mereka yang seperti itu. Selain itu, mereka juga tidak nyaman dengan sikap orangtua yang seringkali penasaran dengan urusan pribadi mereka sampai mereka merasa tidak memiliki area privasi lagi.

Remaja juga ingin orangtua lebih memperhatikan mereka, tidak hanya pekerjaan ataupun kakak/adik mereka. Hal ini khususnya terjadi pada remaja yang



memiliki banyak saudara kandung atau adik yang masih kecil. Mereka merasa masih perlu bantuan dan kasih sayang dari orangtua, tetapi orangtua tidak bisa memberikan hal tersebut.

Remaja juga mengungkapkan mereka tidak nyaman ketika bepergian bersama dengan keluarga tetapi orangtua malah sibuk dengan urusan sendiri ataupun teman-temannya, seperti *selfie/wefie* di tempat wisata atau mengobrol dengan teman-teman sementara remaja ditinggalkan sendirian. 35% remaja berharap dapat membuat orangtua senang, bahagia dan bangga. 24% remaja berharap orangtua dapat diajak berkomunikasi, mau mengerti dan dapat bekerja sama. 24% berharap orangtuanya mau menuruti keinginan anak. 17% ingin orangtuanya dapat memberi dukungan dan pendapat yang baik.

Remaja di Cipinang Besar Selatan hampir seluruhnya pernah merasa marah, kesal dan sebal dengan orangtua. Mereka marah karena orangtua seringkali membentak, menyuruh dan memarahi mereka. Mereka juga merasa sedih, malu, takut dan merasa orangtua tidak memahami kondisi dan perasaan anak. Remaja juga tidak suka bila orangtua terlalu ingin tahu urusan anak. Berbagai hal ini membuat remaja tidak betah tinggal di rumah. Remaja berharap orangtua tidak marah setiap hari dan tidak mudah emosi. Remaja berharap orangtua dapat berbicara baik-baik. Oleh karena remaja akan berespon sesuai dengan apa yang dilakukan orangtua. Bila orangtua marah-marah dengan nada tinggi, remaja akan menjadi emosi dan semakin tidak mau menurut sehingga terjadi konflik dengan orangtua. Remaja juga berharap orangtua lebih percaya pada anak dan mau terus membimbing serta mendidik anak. Remaja ingin orangtuanya tidak terlalu ingin tahu urusan anak.

SIMPULAN (SARAN/REKOMENDASI)

Dari survei yang sudah dilakukan, diperoleh gambaran persepsi remaja terhadap pola komunikasi orangtuanya. Mengenai figur orang tua, remaja mengungkapkan rasa bangga, senang, dan kagum namun hal-hal ini tidak

dikomunikasikan secara langsung kepada orang tua masing-masing. Walaupun remaja terkesan berjarak dari orang tua namun ketika diwawancara mengungkapkan kerinduan untuk aktivitas bersama orangtua, seperti memasak bersama, makan bersama, jalan-jalan, bersenda gurau, dan lain sebagainya. Remaja masih membutuhkan sentuhan kasih sayang dari orangtua dengan cara dibelai, dipeluk dan dicium. Mereka ingin membahagiakan kedua orangtua mereka. Remaja juga masih mau untuk berkomunikasi dengan orangtuanya. Namun, metode komunikasi yang cenderung interogatif yang diterapkan orangtua membuat mereka merasa segan untuk mengungkapkan isi pikiran ataupun perasaannya kepada orangtua.

Secara umum, remaja perempuan dan anak-anak yang berusia muda memiliki hubungan yang cukup baik dengan orangtuanya. Mereka terlihat cukup nyaman dalam berinteraksi dengan orangtua dalam kegiatan bersama antara orangtua dan anak. Namun, tidak sedikit remaja yang merasa tidak nyaman untuk berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan orangtuanya karena selama ini mereka merasa tidak dipedulikan ataupun merasa dipermalukan dengan sikap yang ditunjukkan oleh orangtua mereka. Mereka tidak nyaman ketika orangtua harus marah di hadapan publik atau teman-teman dekatnya. Remaja juga menyadari ketika mereka berbuat salah dan memaklumi apabila orangtua marah. Namun, mereka tidak nyaman dengan metode yang digunakan oleh orangtua dalam mengungkapkan kemarahannya, seperti dimarahi di depan teman-teman mereka. Mereka berharap agar orangtua mereka tidak sering marah dan mau mendengarkan terlebih dahulu penjelasan mereka.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai persepsi remaja terhadap pola komunikasi orangtua, ada beberapa hal yang dapat diperhatikan. Pertama, kegiatan psikoedukasi yang dapat memfasilitasi keterbukaan antara remaja dengan orangtua sangat disarankan untuk dilakukan pada kawasan kumuh Jatinegara dengan berbagai aktivitas bersama yang menyenangkan (seperti mengadakan berbagai lomba yang melibatkan orangtua dan anak di acara *Family Day*). Selain itu, kegiatan psikoedukasi tersebut sebaiknya juga mengarah kepada topik yang lebih spesifik, seperti bagaimana memotivasi remaja agar tetap bersekolah, bagaimana menghentikan kecanduan bermain *games play station*, bagaimana remaja agar dapat memilih pergaulan yang lebih positif dan menghindari dari berbagai masalah remaja, seperti putus sekolah, narkoba, *games*, kehamilan di luar nikah dan kekerasan.

Kedua, peneliti melihat perlu adanya kegiatan produktif yang dilakukan oleh lembaga kepemudaan setempat, seperti karang taruna, untuk mengasah rasa empati remaja terhadap kondisi orangtua. Misalnya, melalui kegiatan bakti sosial ataupun kegiatan pelatihan *peer counselor*. Kegiatan-kegiatan ini diharapkan juga bisa mengalihkan anak remaja dari kegiatan nonproduktif dalam mengisi waktu luang, seperti bermain *games online* di warnet, rental PS, ataupun nongkrong-nongkrong di warung.

Selanjutnya, selama kegiatan, adanya beberapa peserta yang kesulitan dalam menulis ataupun mengikuti instruksi kegiatan. Kesulitan dalam menulis ataupun mengikuti instruksi bisa juga disebabkan karena kurangnya stimulasi yang diberikan oleh orangtua di rumah. Perlu adanya kegiatan pelatihan bagi orangtua untuk menstimulasi kemampuan anak dalam belajar di rumah.

Peneliti melihat juga adanya peran sekolah dalam memperbaiki hubungan antara orang tua dan anak. Perlu adanya komunikasi yang berkala antara sekolah dengan orang tua. Sekolah perlu menyampaikan dan memberikan saran kepada orang tua metode-metode yang konkret dan efektif dalam membantu dan menumbuhkembangkan minat anak dalam belajar. Kegiatan ini juga bisa difasilitasi melalui kegiatan pelatihan yang meningkatkan rasa keingintahuan anak terhadap satu ataupun berbagai hal, seperti pelatihan *computer programming*.

PUSTAKA ACUAN

Jackson, S., & Rodriguez-Tomé, H. (eds). (1993). *Adolescence and Its Social Worlds*. UK: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

Gillies, J (editor). (2014). *Developmental and Biological Psychology (a custom book from: Development Across the Life Span 7th edition by Feldman & Biosychology, 9th edition by Pinel)*. Australia: Pearson

Papalia, D.E. & Martorell, G. (20XX). *Experience Human Development, 13th Edition*. USA: McGraw-Hill International Edition

Rice, F. P. (1996). *The Adolescent: Development, Relationships & Culture, Eight Edition*. Boston, USA: Allyn & Bacon.

Santrock, J. W. (2001). *Adolescence, Eight Edition*. MA, USA: McGraw-Hill

Sarwono, Sarlito Wirawan. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali Press.

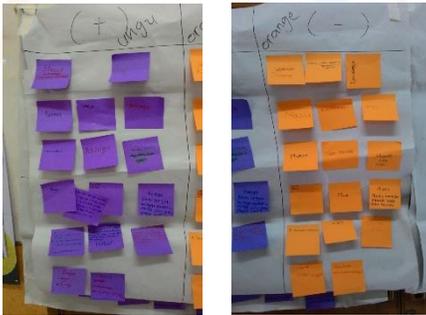
Singarimbun, M. & Effendi S. (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Sugiyono. (2017). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta

UCAPAN TERIMA KASIH

LAMPIRAN

Gambaran perasaan remaja terhadap orangtuanya :



BIODATA SINGKAT

Nama Lengkap : Reneta Kristiani, M.Psi, Psikolog

Pekerjaan : Dosen

Institusi : Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya

Riwayat Pendidikan :

Program Magister (S2) : Magister Profesi Klinis Anak Psikologi UI

Program Sarjana (S1) : Psikologi UI

Minat Penelitian : Psikologi Pendidikan dan Perkembangan

Nama Lengkap : Lita Patricia Lunanta, M.Psi, Psikolog

Pekerjaan : Dosen

Institusi : Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul

Riwayat Pendidikan :

Program Magister (S2) : Magister Profesi Klinis Anak, Psikologi UI
Program Sarjana (S1) : Psikologi UI
Minat Penelitian : Psikologi Pendidikan dan Perkembangan